

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1. Alasan Pemilihan Judul

Pura Tirta Empul merupakan sebuah tempat suci yang digunakan untuk melakukan ritual persembahyangan oleh umat Hindu di Bali. sebagai tempat suci, Pura ini memiliki simbol-simbol agama, nilai sakral, dan magis yang sangat kuat. Namun adanya perkembangan pariwisata yang berbasis budaya di Bali mengakibatkan pergeseran-pergeseran nilai, simbol, dan ritual dalam Pura Tirta Empul. Terkait dengan topik penelitian ini, Pura Tirta Empul, mengikuti perkembangan pariwisata global, berubah menjadi obyek wisata komersial. Pura Tirta Empul tidak lagi menjadi sarana persembahyangan, melainkan juga menjadi tujuan wisata komersial, yang dibentuk melalui komodifikasi.

Sebagai tempat suci untuk kepentingan persembahyangan umat Hindu Pura Tirta Empul, tidak seharusnya dijadikan obyek wisata komersial, karena kawasan ini merupakan kawasan yang sangat disakralkan oleh masyarakat khususnya di Desa Manukaya. Disamping itu Pura Tirta Empul sudah mendapat perhatian oleh masyarakat Desa Adat, dan juga tumbuhnya kesadaran penyelamatan budaya dan benda sejarah, yang menjadi bukti sejarah masa lalu. Namun disisi lain adanya peluang ekonomi pariwisata yang dimanfaatkan benda pusaka budaya tersebut

melahirkan beberapa upaya melestarikan budaya, pengembangan dan pemanfaatan untuk kepentingan peningkatan hidup masyarakat.

Sejak Pura Tirta Empul dimanfaatkan sebagai obyek wisata, maka komersialisasi tempat ini tidak dapat dihindarkan. Komodifikasi Pura Tirta Empul ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam karena terkait dengan kondisi sosial budaya dan segala aspek kehidupan masyarakat pendukungnya. Kenyataan menunjukkan bahwa kedatangan wisatawan baik lokal maupun asing sebagai konsumen telah membawa pengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat. Pura Tirta Empul dikomodifikasi untuk mendapat keuntungan ekonomi. Dalam hal tersebut memunculkan budaya konsumerisme dan kapitalisme yang dapat menimbulkan komodifikasi pada setiap aspek kehidupan masyarakat.

Para kapitalis sekarang ini menggunakan berbagai cara untuk mengkomersialkan seluruh ranah kehidupan masyarakat, baik itu dari segi budaya, tradisi, dan ritual. Termasuk juga Pura Tirta Empul. Globalisasi menyebabkan fungsi Pura berkembang tidak saja berfungsi sebagai tempat yang sakral, melainkan berfungsi ekonomi dalam kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Adanya kepentingan selera pasar telah mengakibatkan terjadinya pergeseran pemaknaan, pendefinisian, terhadap sakralitas Pura, pergeseran nilai terhadap pemahaman Pura, serta perubahan perilaku dan praktik-praktik budaya masyarakat dalam melakukan ritual di Desa Manukaya.

Realitas sosial ini menarik untuk diteliti, karena adanya pariwisata yang berkembang, membawa dampak yang signifikan bagi kebudayaan tradisional masyarakat Bali, terutama masyarakat Desa Manukaya. Dalam hal ini terjadi tarik menarik kepentingan yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang menjaga kebudayaan tradisional mereka, yang bertolak belakang dengan pembangunan pariwisata berbasis kapitalis. Hal ini akan berakibat pada nilai-nilai sakral yang terdapat didalam Pura Tirta Empul. Pariwisata penting untuk menunjang keberlangsungan pembangunan di Bali, akan tetapi juga dampak yang ditimbulkan dari adanya pariwisata budaya ini, akan membawa pergeseran nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat lokal Desa Manukaya, untuk menjadikan Pura Tirta Empul sebagai tempat peribadatan mereka menjadi sebuah komoditas barang dagangan. Sehingga dikhawatirkan ketika dijadikan obyek wisata, maka batasan-batasan sakral dari Pura tersebut akan menghilang.

Penelitian ini, akan mengkaji fenomena komodifikasi simbol-simbol agama, ritual, di Bali, yakni Pura Tirta Empul yang terletak di Desa Manukaya, Tampak Siring, Gianyar Bali. Tempat suci yang disakralkan oleh umat Hindu khususnya di Desa Manukaya dan umat Hindu di Bali pada umumnya ini, memang merupakan tempat untuk sarana pemujaan kepada Tuhan dengan segala manifestasinya. Sebelum berkembang zaman seperti sekarang ini, masyarakat di Desa Manukaya masih sangat tradisional menjaga bangunan suci sebagai produk budaya yang mereka terima secara turun temurun. Keadaan Pura Tirta Empul ini masih sederhana, dengan segala

ornamen ukiran unik zaman dahulu. Namun hal yang berbeda terjadi akibat dari arus globalisasi dan perkembangan pariwisata yang sangat pesat di Bali, yang tidak hanya menawarkan wisata alam dan pantai, namun juga sudah mulai merambah masuk kepada kebudayaan, dan simbol-simbol agama yang memiliki nilai sakral.

Mulainya berkembang pariwisata yang berbasis budaya di Bali mengakibatkan beberapa tempat suci, simbol-simbol agama, ritual tradisi, mulai dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Tujuan dari wisata ini adalah tidak lain untuk memperkenalkan Bali kepada wisatawan. Namun dibalik itu semua, simbol agama, budaya, tradisi dan ritual masyarakat Bali yang dijadikan daya tarik wisata, mulai mengalami pergeseran makna. Salah satu yang terlihat adalah pemanfaatan kawasan tempat suci Pura Tirta Empul yang dikomodifikasi menjadi obyek wisata komersial. Komodifikasi disini tidak hanya menyangkut masalah bangunan tempat suci dan lingkungannya, melainkan sudah mulai masuk pada komodifikasi upacara ritual keagamaan.

Komodifikasi di kawasan Pura Tirta Empul ini, memang sudah terjadi sejak tahun 1990-an, namun pada saat itu konteksnya hanya pada lingkup bangunan suci, menata dan mereproduksi kawasan tersebut untuk memberikan kesan indah. Namun seiring dengan kunjungan wisatawan yang semakin meningkat, komodifikasi yang paling marak atau paling besar terjadi pada tahun 2008 sampai sekarang ini. Dalam artian yang terjadi sekarang ini, komodifikasi tidak mencakup pada bangunan suci dan lingkungannya semata, namun juga upacara ritual yang ada di Pura Tirta Empul

sudah dikomodifikasi dijadikan sebuah komoditas untuk dijual mengikuti selera konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Sampai pada saat ini, Pura Tirta Empul tidak hanya menjadi tempat suci persembahyangan melainkan memiliki dua jalan, yaitu sebagai tempat pemujaan untuk umat Hindu, kedua untuk tempat hiburan rekreasi wisatawan.

Terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat, menandakan bahwa obyek wisata ini menjadi tujuan yang menarik bagi wisatawan yang bisa menikmati kebudayaan masyarakat Desa Manukaya khususnya, dengan segala keunikan ritual, dijadikan komoditas untuk mendapat keuntungan uang.

Jumlah kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang untuk menikmati obyek Pura Tirta Empul, terhitung sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 mencapai 3.826.203 orang. Data ini berdasarkan catatan kunjungan wisatawan Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, dimana setiap tahunnya jumlah wisatawan semakin meningkat. Sejalan dengan itu, Pura yang dulunya sangat disakralkan umat Hindu di Bali dan menjadi tempat ibadah sekarang sudah dikomersialkan dalam hal ini simbol-simbol agama seperti bangunan pura, ukiran atau ornamen khas Bali, pancuran mata air yang berada di areal pura, upacara atau ritual keagamaan, sekarang sudah dijadikan sebagai daya tarik wisata yang bisa menghasilkan keuntungan atau memiliki nilai ekonomi.

Pura Tirta Empul sudah dijadikan komoditi yang memiliki nilai ekonomi dan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat dan juga pemerintah.

Pilihan untuk memanfaatkan industri pariwisata dengan memanfaatkan kekayaan warisan pusaka budaya dan memanfaatkan hasil industri untuk melestarikan budaya sudah menjadi strategi di banyak Negara. Seperti halnya di Indonesia sekarang sudah banyak mengembangkan sektor pariwisata dengan memanfaatkan warisan pusaka budaya yang ada di setiap daerah sebagai salah satu andalan daya tarik wisata. Dalam konteks pengembangan pariwisata Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia Tenggara yang paling banyak memiliki pusaka budaya, baik dalam masa prasejarah, Hindu Budha, Islam, dan masa colonial yang berada tersebar di seluruh wilayah nusantara, (Ardika, 2007). Sekarang ini banyak destinasi wisata yang berbasis budaya dan menjadi salah satu andalan di Indonesia, seperti halnya wisata Candi Borobudur, Candi Perambanan, Toraja, Budaya Bali, dan termasuk juga wisata religi yang banyak ditemui di Bali, seperti wisata Pura Tanah Lot, Pura Uluwatu, Pura Tirta Empul Tampak Siring, dan lain sebagainya.

Pulau Bali merupakan sebuah pulau kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya alam serta jumlah penduduk yang sedikit, namun Bali memiliki potensi yang besar dalam konteks kebudayaan. Dalam perkembangan jaman, masyarakat Bali terbuka dan tumbuh mengikuti perkembangan peradaban manusia melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan informasi melalui revolusi telekomunikasi, transportasi, perdagangan, dan pariwisata.

Bali memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang budaya dan tradisi, selain keindahan alamnya, budaya masyarakat Bali telah menjadi ikon atau *image* pariwisata Bali bahkan di Indonesia. Maka dari itu pemerintah daerah Bali sudah mulai mencanangkan bahwa pariwisata yang dikembangkan adalah pariwisata budaya yang berbasis agama Hindu atau yang biasa disebut wisata religi, (Ardika, 2007). Dalam hal ini pariwisata yang berbasis budaya merupakan jenis pariwisata yang pengembangannya menggunakan budaya Bali sebagai pedoman dasar, yang didalamnya, terdapat hubungan timbal balik yang selaras, dan seimbang antara pariwisata dan kebudayaan.

Terkait dengan pembangunan pariwisata budaya, Bali atau khususnya daerah Gianyar menjadi salah satu tempat yang sangat strategis, dikarenakan, daerah ini sejak dahulu memiliki citra yang positif dan memiliki sangat banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang sampai sekarang masih terawat dengan baik oleh masyarakat di sekitarnya. Daerah Gianyar merupakan salah satu dari delapan kabupaten di Bali, daerah ini termasuk daerah yang istimewa jika dilihat dalam konteks kebudayaan. Hal ini terbukti dari peninggalan-peninggalan purbakala yang sangat banyak, bahkan di Gianyar yang paling banyak terdapat peninggalan-peninggalan tersebut dibandingkan daerah lain di Bali, (Ardika & Subadra, 2018).

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardika & Subadra (2018), dalam buku berjudul “*Warisan Budaya Dunia Pura Taman Ayun Dan Pura Tirta Empul Sebagai Daya Tarik Wisata*” dapat diketahui bahwa pusaka budaya tersebut

memperlihatkan kemampuan masyarakat Gianyar yang signifikan dan kemudian menjadi landasan bagi perkembangan budaya masyarakat sampai sekarang. Sampai saat ini bukti sejarah tersebut dapat ditemukan tersebar di desa-desa yang terletak di antara sungai Pakerisan dan sungai Petanu, antara lain berpusat di desa Panempahan, Manukaya Tampak Siring, (Ardika, 2018). Salah satu peninggalan sejarah yang paling fenomenal di daerah tersebut adalah Pura Tirta Empul yang berada di desa Manukaya yang sekarang berkembang sebagai obyek wisata budaya dan menjadi andalan Kabupaten Gianyar.

Dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya umat Hindu, memiliki tempat suci untuk kegiatan persembahyangan yang disebut dengan Pura, dalam hal ini Pura di Bali memiliki konteks atau tingkatan yang berbeda-beda. Dimulai dari tingkatan keluarga yang disebut dengan *merajan* atau *sanggah*, ini merupakan tempat persembahyangan dalam ruang lingkup keluarga, selanjutnya terdapat Pura yang disebut dengan *Khayangan Tiga* yang terdiri dari Pura Dalem, Pura Puseh, dan Pura Bale Agung, dimana pura ini merupakan Pura yang ada di setiap desa di Bali, dan penyunggunya adalah masyarakat di sekitar desa tersebut. Selain itu ada Pura yang disebut dengan *Sad Khayangan* yaitu merupakan Pura dalam konteks besar, dimana seluruh umat Hindu di Bali melakukan persembahyangan di Pura tersebut, seperti halnya Pura Batur, Pura Besakih, Pura Lempuyang, Pura Tirta Empul, dan lain sebagainya.

Namun dalam konteks ini tidak semua Pura di Bali dijadikan obyek wisata. Salah satu Pura yang dijadikan daya tarik wisata adalah Pura Tirta Empul. Hal ini dikarenakan Pura Tirta Empul memiliki ciri khas jika dibandingkan dengan peninggalan budaya dan Pura yang lain di Bali, sehingga tempat ini sangat menarik minat wisatawan untuk berkunjung, terlebih lagi Pura ini didukung dengan tetap difungsikannya sebagai tempat persembahyangan umat Hindu. Ciri khas dari Pura ini adalah di bagian *Utama Mandala* terdapat sumber mata air yang disebut dengan Tirta Empul, selain itu di bagian *Madya Mandala* terdapat pancuran air yang berjumlah 11 pancuran digunakan untuk menyucikan diri secara fisik dan badaniah atau yang disebut masyarakat Hindu Bali sebagai tempat *Melukat*, menurut Hindu di Bali.

Pura Tirta Empul merupakan salah satu Pura *Sad Khayangan* di Bali atau yang disebut Pura *Khayangan Jagat* yang dipuja oleh seluruh masyarakat umat Hindu di Bali bahkan pemeluk agama Hindu yang berdomisili di luar Bali. Selain sebagai tempat suci agama Hindu di Bali, Pura ini juga ditetapkan sebagai salah satu kawasan situs arkeologi di Bali oleh Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang dilindungi oleh UndangUndang Nomor 5 Tahun 1992, (Ardika & Subadra 2018). Dalam Pura ini terdapat sebuah artefak *lingga* yang disimbolkan sebagai representasi laki-laki dan *yoni* disimbolkan sebagai representasi perempuan, dari dua hal yang berbeda tersebut terletak di bagian *Madya Mandala* atau bagian tengah areal Pura.

Jika dilihat dari sejarah Pura Tirta Empul ini merupakan Pura yang tertua di Bali yang didirikan jauh sebelum Pura lain di seluruh wilayah Bali, hal ini dapat dilihat dari ornamen struktur bangunan dan jenis bangunan atau *pelinggih* di bagian paling suci Pura *Utama Mandala*, (Ardika & Subadra, 2018). Secara singkat dalam hal ini dijelaskan tentang sejarah Pura Tirta Empul, yang tertulis dalam lontar *Usana Bali* bahwa Tirta Empul merupakan Tirta Ri Air Hampul, dimana sumber air tersebut diciptakan oleh Bhatara Indra, ketika beliau turun sebagai awatara ke bumi untuk berperang melawan sifat kesewenang-wenangan raja Mayadenawa yang sangat sakti dari Bedahulu Gianyar. Oleh karena Mayadenawa memiliki kekuatan yang sangat sakti ia menganggap bahwa dirinya sebagai Tuhan, dan memerintahkan rakyat untuk memuja dirinya, dengan alasan tersebut Bhatara Indra turun untuk melawan raja tersebut. Dalam sebuah pertempuran Mayadenawa dan pasukannya terdesak, untuk mengelabui Bhatara Indra kemudian ia berjalan dengan telapak kaki miring kemudian disebutlah tempat itu dengan sebutan Tampak Siring, karena kepungan dari Bhatara Indra, raja Mayadenawa menciptakan sebuah mata air beracun *yeh cetik* dengan tujuan untuk menghancurkan pasukan dari Bhatara Indra, banyak pasukan Bhatara Indra yang meminum air tersebut dan mengalami keracunan, oleh karena itu Bhatara Indra mengeluarkan senjata beliau dan mencampakkan ke tanah untuk menghilangkan air beracun tersebut sehingga muncul mata air yang bernama *Yeh Empul* yang sekarang dikenal dengan Tirta Empul, dan air tersebut mengalir disepanjang sungai Pakerisan dan terdapat petuah jika air tersebut tidak boleh digunakan untuk mengairi sawah, dan lain sebagainya.

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan ekonomi masyarakat sudah semakin maju, salah satu untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat khususnya di Desa Manukaya Tampak Siring adalah memanfaatkan Pura Tirta Empul sebagai daya tarik wisata. Sejak dijadikan obyek wisata Pura Tirta Empul ini menjadi daya tarik unggulan di Kabupaten Gianyar, hal tersebut terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang mendatangi obyek wisata ini dan tercatat di Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar semakin tahun semakin meningkat, lihat tabel 1.1. Hal ini menandakan bahwa kawasan wisata ini menjadi daya tarik favorit bagi wisatawan untuk berkunjung karena selain bisa menikmati panorama alam, wisatawan juga dimanjakan dengan bisa ikut langsung dalam proses permandian di bagian tengah Pura serta melihat umat Hindu melakukan persembahyangan.

Berdasarkan catatan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, perkembangan jumlah kunjungan wisatawan yang dikelola oleh pemerintah terhitung sejak tahun 2013 sampai dengan 2019 semakin tahun mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat terlihat melalui data catatan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara sebagai berikut.

Tabel 1.1

Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara di Obyek Wisata Pura Tirta Empul, Tampak Siring, Gianyar, Bali

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara
2013	243.459 Orang	202.043 Orang
2014	285.617 Orang	158.266 Orang
2015	314.759 Orang	135.361 Orang
2016	399.008 Orang	125.639 Orang
2017	505.529 Orang	137.140 Orang
2018	631.592 Orang	135.826 Orang
2019	471.554 Orang	80.419 Orang
Jumlah	2.851.455 Orang	974.694 Orang

Sumber : Arsip Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar.

Jika dilihat berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir, dapat dijelaskan bahwa jumlah kunjungan wisatawan semakin tahun semakin meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa Pura Tirta Empul menjadi daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Gianyar. Semakin meningkatnya kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara ini akan membawa perubahan-perubahan pemikiran bagi pengelola, masyarakat dan juga pemerintah setempat untuk semakin memperbaiki kondisi kawasan Pura ini.

Pemanfaatan Pura Tirta Empul sebagai daya tarik wisata ini memunculkan banyak resiko dan berpotensi menimbulkan permasalahan, antara lain adalah karena faktor manusia (pengunjung), dan yang lebih mengkhawatirkan adalah komersialisasi yang terjadi dapat merusak tatanan lingkungan Pura tersebut. Sejak kawasan Pura Tirta Empul yang berada di wilayah Kabupaten Gianyar ini dikembangkan menjadi destinasi wisata maka, komersialisasi budaya dalam hal ini tidak dapat dihindari.

Komodifikasi Pura Tirta Empul, dalam hal ini sangat menarik untuk diteliti terkait konteks sosial budaya dan juga segala aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

Pariwisata global menyebabkan Pura Tirta Empul tidak hanya berfungsi sakral tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat menjadi bertendensi ekonomi. Akibatnya, terjadi pergeseran pemaknaan terhadap sakralitas Pura Tirta Empul serta perubahan perilaku terhadap praktik-praktik budaya masyarakat pendukung produk budaya tersebut. Proses modernisasi melalui pembangunan yang kapitalistik menyebabkan komodifikasi. Komodifikasi yaitu proses menjadikan komoditas untuk diperjual-belikan sudah dan sedang terjadi pada Pura Tirta Empul.

Dalam hal ini tarik menarik kepentingan terjadi antara pengelola pariwisata, pemerintah, dan juga masyarakat khususnya sebagai *pengempon* Pura Tirta Empul. Satu sisi untuk mengembangkan daya tarik wisata, kapitalisme mengkomersialkan kawasan Pura ini dengan dukungan pemerintah setempat yang menyetujui hal tersebut. Disisi lain masyarakat di kawasan tersebut wajib untuk menjaga adat, tradisi, dan budaya mereka, namun masyarakat bawah tidak akan berdaya untuk melawan. Masyarakat setempat yang sangat religius sebagaimana masyarakat Bali pada umumnya, memberi perhatian yang sangat besar pada Pura Tirta Empul sebagai tempat yang suci. Masyarakat sangat mensakralkan tempat suci tersebut, yang diyakini dapat memberi keselamatan, kebahagiaan, dan ketentraman rohani. Dengan demikian secara tidak langsung masyarakat telah melaksanakan upaya pelestarian

melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Adanya kepentingan selera pasar telah mengakibatkan terjadi pergeseran pemaknaan dan pendefinisian sakral Pura Tirta Empul, pergeseran nilai terhadap pemahaman Pura Tirta Empul serta perubahan prilaku dan praktik-praktik budaya masyarakat Desa Manukaya.

Untuk memanfaatkan Pura Tirta Empul sebagai obyek wisata, dalam hal ini tentunya ada beberapa pihak yang terlibat didalamnya dalam hal perencanaan, pengelolaan, dan juga hasil dari keuntungan yang didapatkan melalui obyek wisata tersebut. Aktor atau pihak yang dimaksud dalam hal ini merupakan orang yang memiliki peran atau pengaruh di masyarakat, untuk itu beberapa pihak yang terlibat dalam pemanfaatan Pura Tirta Empul sebagai obyek wisata adalah, pemerintah, pemilik modal atau pelaku pariwisata, tokoh masyarakat di Desa Manukaya yang disebut dengan *Bendesa* dan juga Kepala Desa, serta *Pemangku* di Pura sebagai pemimpin upacara keagamaan dalam agama Hindu. Dalam hal ini terjadi hegemoni dalam masyarakat Desa Manukaya. Hegemoni merupakan suatu dominasi atau kekuasaan atas nilai kehidupan, ideologi, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya, namun dalam hal ini kelompok yang didominasi secara tidak sadar akan mengikutinya. Dalam proses hegemoni kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa), tidak melalui kekerasan, atau penindasan, dimana dalam hegemoni ini lebih kepada penyepakatan atau konsensus, (Arvianto, 2016).

Dalam hal ini konsep hegemoni yang dikembangkan oleh Gramsci lebih berfokus pada kepemimpinan budaya daripada efek memaksa dari dominasi negara. Dalam kapitalisme Gramsci ingin mengetahui tentang bagaimana sejumlah intelektual yang bekerja di pihak kapitalis mencapai kepemimpinan budaya dan juga persetujuan massa, (Ritzer, 2012). Terkait dengan penelitian yang dilakukan saat ini tentang pemanfaatan tempat suci Pura Tirta Empul sebagai obyek wisata, dalam hal ini pihak kapitalis yang menginginkan Pura Tirta Empul dimanfaatkan sebagai obyek wisata, melakukan pendekatan terhadap masyarakat yang berada di Desa Manukaya, selain itu pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, Kecamatan, sampai pada tingkat yang paling bawah yaitu Kepala Desa dan *Bendesa* termasuk juga *Pemangku* atau pemimpin agama Hindu, dalam hal ini menggunakan kekuasaannya untuk menghegemoni masyarakat, dimana pihak yang didominasi dalam hal ini masyarakat Desa Manukaya mulai terpengaruh tanpa ada pemaksaan atau kekerasan.

Ditambah lagi dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali No 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata Budaya Bali, lebih memperkuat hegemoni pemerintah untuk mempengaruhi pola pikir, kepercayaan masyarakat di kawasan tersebut. Dengan demikian masyarakat tidak akan berdaya melawan kekuasaan pemerintah yang menjadikan Pura Tirta Empul sebagai obyek wisata, selain itu masyarakat diberikan penjelasan bahwa dengan dimanfaatkannya Pura sebagai obyek wisata, maka masyarakat khususnya di kawasan tersebut memiliki lapangan pekerjaan yang baru,

pendapatan desa akan meningkat, dan juga perputaran ekonomi masyarakat akan lebih baik.

Sehingga seluruh masyarakat tidak akan bisa menolak keputusan ini, karena pemerintah beralih yang akan menikmati keuntungan dari obyek wisata ini adalah masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini tidak semua masyarakat setuju untuk memanfaatkan Pura Tirta Empul sebagai obyek wisata, namun dengan segala keterbatasan masyarakat dan juga adanya hegemoni kekuasaan dari pemerintah dan kapitalis, masyarakat di Desa Manukaya mau tidak mau harus menerima Pura Tirta Empul ini dimanfaatkan sebagai obyek wisata.

Pura Tirta Empul dijadikan tujuan wisata akan mendapatkan keuntungan ekonomi. Hal tersebut akan memunculkan budaya konsumerisme dan kapitalisme, yang nantinya dapat menimbulkan komodifikasi pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Para kapitalis menggunakan berbagai cara dalam mengkomersialkan seluruh bidang kehidupan, warisan budaya, bahkan yang sekarang terjadi warisan pusaka budaya Pura Tirta Empul sudah dikomodifikasi.

Dalam permasalahan ini, peneliti akan melakukan penelitian di obyek wisata Pura Tirta Empul Tampaksiring, Gianyar, Bali dimana tempat ini mulai dijadikan tempat wisata dan pengunjung yang datang pun semakin meningkat, tidak hanya wisatawan domestik tetapi juga wisatawan mancanegara. Sejalan dengan hal ini, masyarakat di sekitar kawasan pariwisata mulai berorientasi dan memanfaatkan

kesempatan ini untuk menjadikan Pura sebagai obyek pariwisata yang mendatangkan keuntungan menjanjikan. Namun masyarakat seakan tidak sadar bahwa desakan dari pengembangan wisata ini akan membawa pergeseran nilai “sakral” menjadi “profan” yang ada di dalam kawasan Pura tersebut.

1.1.2. Penelitian Terdahulu Mengenai Pura Tirta Empul

Penelitian mengenai Pura Tirta Empul memang sudah dilakukan oleh beberapa orang dengan perspektif yang berbeda. Dalam artian, penelitian-penelitian ini, melihat Pura Tirta Empul dari berbagai aspek. Dalam hal ini, tabel dibawah menunjukkan beberapa kajian tentang Pura Tirta Empul, sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 1.2 penelitian mengenai Pura Tirta Empul, sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, dengan berbagai perspektif. Dilihat dari aspek yang berbeda, Pura Tirta Empul memiliki keunikan tersendiri. Mulai dari perspektif pengelolaan obyek wisata Pura Tirta Empul, peningkatan ekonomi masyarakat, perspektif filosofi ritual, dan juga ekonomi lingkungan. Persamaan yang terlihat dari beberapa penelitian diatas adalah, kesamaan meneliti tentang Pura Tirta Empul yang dimanfaatkan sebagai obyek wisata komersial, dengan kunjungan wisatawan lokal maupun asing, yang semakin meningkat, sehingga Pura Tirta Empul ini menjadi salah satu tempat wisata favorit di Kabupaten Gianyar.

Tabel 1.2. Penelitian Tentang Pura Tirta Empul Tahun 2014 - 2018

No	Peneliti	Judul	Perspektif	Hasil
1.	Sumaeni, Made. 2018. Fakultas Pariwisata : Universitas Udayana	<i>Sistem Pengelolaan Terhadap Pura Tirta Empul Sebagai Daya Tarik Wisata Pusaka Di Tampak Siring Gianyar</i>	POAC perencanaan (<i>planning</i>) , pengorganisasian (<i>organizing</i>), penggerak pelaksanaan, (<i>actuating</i>) dan pengawasan (<i>controlling</i>)	Pengelolaan Wisata Tirta Empul terdapat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan
2.	Sudita, Made & Made Antara. 2016. Fakultas Pertanian Universitas Udayana.	<i>Nilai Sosial-Ekonomi Air Di Kawasan Pura Tirta Empul Desa Manukaya, Kabupaten Gianyar, Bali: Suatu Pendekatan Ekonomi Lingkungan</i>	Ekonomi Lingkungan	Mata Air di Pura Tirta Empul, dimanfaatkan untuk menambah ekonomi masyarakat, dan juga bagi lingkungan Desa Manukaya.
3.	<i>Sunu. I Gusti Ketut Arya 2014. Universitas Pendidikan Ganesha</i>	<i>Kiprah Perempuan Di Sektor Perdagangan Pada Objek Wisata Pura Tirta Empul, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar</i>	Peningkatan Ekonomi Masyarakat	Perempuan di Desa Manukaya berprofesi sebagai pedagang di obyek wisata untuk membantu ekonomi keluarga
4.	Kusuma, Dewa Gede Tirta. 2017. IHDN Denpasar.	<i>Upacara Nyangling Di Pura Tirta Empul Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar</i>	Perspektif Filosofi Agama Hindu	Upacara Ritual ini bermakna untuk membersihkan lingkungan dan memberikan keselamatan

Sumber : Analisis peneliti tahun 2020

Namun perbedaan yang terlihat dari beberapa penelitian diatas, dengan penelitian yang sekarang sedang dilakukan adalah perbedaan dalam konteks lingkup penelitian. Dalam penelitian ini akan mengkaji Pura Tirta Empul, yang dimanfaatkan sebagai obyek wisata komersial, berdasarkan paa perspektif komodifikasi. Dimana penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana proses reproduksi Pura Tirta Empul dari awalnya sebagai tempat peribadatan menjadi obyek wisata komersial, kemudian, proses distribusi yang dilakukan oleh aktor (kapitalisme), dan proses konsumsi dari obyek wisata Pura Tirta Empul tersebut. Tentunya dalam penelitian ini juga akan melihat dampak yang ditimbulkan oleh adanya pemanfaatan Pura Tirta Empul sebagai obyek wisata.

Brdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai Pura Tirta Empul, dalam perspektif komodifikasi, yang mengkaji produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap obyek wisata Pura Tirta Empul.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah para pemangku kepentingan memaknai dan mereproduksi Pura Tirta Empul sebagai obyek wisata komersial ?
2. Bagaimana proses distribusi Pura Tirta Empul dan pihak yang terlibat didalam pemanfaatan obyek wisata tersebut ?
3. Bagaimana proses konsumsi serta dampak komodifikasi Pura Tirta Empul sebagai obyek pariwisata komersial bagi kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka dalam hal penelitian ini memiliki dua aspek tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, seperti yang dibawah ini.

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan, fenomena yang dilihat pada objek wisata Pura Tirta Empul ini yang dalam hal ini mengalami berbagai pergeseran nilai dari sakral menuju desakralisasi. Dengan melihat fenomena tersebut tujuannya mendalami sejauh mana Pura Tirta Empul ini mengalami pergeseran nilai atau mengalami desakralisasi, dan strategi yang diterapkan oleh masyarakat untuk tetap menjaga kesucian dari simbol-simbol yang ada di kawasan Pura ini.

Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji realitas sosial, ritual umat Hindu dan Pura Tirta Empul yang dijadikan obyek wisata, disini sudah mengalami banyak pergeseran. Dalam artian bahwa nilai-nilai sakral yang dianut oleh masyarakat lokal Desa Manukaya sudah mengalami pergeseran. Tentunya dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan bisa membantu masyarakat, dan juga pemerintah, supaya Pura Tirta Empul, beserta ritual, dan simbol-simbol suci tersebut supaya dijaga, dan diberikan batasan-batasan, antara tempat yang boleh dikunjungi oleh wisatawan dan mana yang dilarang untuk dikunjungi untuk umum.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan, proses reproduksi dan makna dari Pura Tirta Empul setelah dikomodifikasi menjadi obyek wisata komersial. (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses distribusi dan pihak yang terlibat dalam komodifikasi yang terjadi di Pura sebagai objek wisata yang menjadi daya tarik utama di kawasan ini. (3) untuk menjelaskan proses konsumsi serta, dampak yang terjadi setelah Pura Tirta Empul yang telah dikomodifikasi menjadi obyek wisata. Dengan mencermati semua data yang diperoleh di lapangan dari para informan atau data tertulis, maka dalam hal ini akan dilakukan kajian secara mendalam, sehingga memperoleh jawaban mengenai hal-hal yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan juga manfaat praktis adalah sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya sebagai referensi penelitian yang berkaitan dengan tema komodifikasi. Selain itu penelitian ini diharapkan memiliki manfaat menambah khazanah khususnya sosiologi agama, dan budaya, dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para akademis sebagai sumbangan inspirasi atau acuan, referensi bagi

peneliti selanjtnya yang ingin meneliti dengan tema sejenis dan permasalahan yang berbeda.

1. 4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat yang berada di Desa Tampaksiring khususnya di kawasan objek wisata Pura Tirta Empul ini supaya lebih memahami akibat-akibat dari perkembangan pariwisata yang dapat mengubah atau menggeser nilai-nilai atau learifan lokal yang ada dalam masyarakat.
2. Sebagai sumber kajian bagi majelis tinggi Hindu baik itu Paarisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) maupun Majelis Utama Desa Pakraman (MUDP), dan para tokoh-tokoh agama Hindu serta tokoh Desa Adat untuk menentukan kebijakan serta pembinaan terhadap masyarakat khususnya untuk tetap menjaga budaya, adat, dan tradisi supaya tetap *ajeg* tidak terkikis oleh pengaruh luar.
3. Sebagai kajian untuk masyarakat, supaya bisa membuat kebijakan-kebijakan untuk mempertahankan tempat suci yang mereka anggap sakral, apabila dijadikan obyek wisata ini agar tidak mengganggu dan tetap membuatkan peraturan bagi wisatawan yang berkunjung untuk menaatinya.
4. Untuk pemerintah daerah Kabupaten Gianyar, yaitu Bupati, manfaat dari penelitian ini, untuk bahan kajian dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan pemanfaatan tempat suci, supaya diberikat batasan-batasan tempat yang sakral untuk tidak dijadikan tempat wisata komersial.

5. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pemimpin masyarakat khususnya di Desa Manukaya, atau para penentu kebijakan lokal dalam memecahkan permasalahan khususnya tentang pariwisata berbasis budaya.